

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komponen sistem pendidikan terdiri dari person (guru dan siswa), media (alat dan bahan), metode atau pendekatan, pesan (materi), dan setting/ lingkungan. Salah satu unsur terpenting di antara komponen tersebut adalah guru. Sebab guru merupakan tenaga kerja yang tersedia dalam masyarakat yang merupakan tenaga penggerak utama sistem pendidikan. Keberhasilan suatu pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari kompetensi guru dalam dimensi kompetensi guru yang meliputi kompetensi profesional, kompetensi paedagogi, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Sanjaya (2011:13) yang menyatakan bahwa bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna.

Tiga pilar utama yang menunjukkan bahwa guru telah mampu bekerja secara profesional dalam melaksanakan tugas kependidikan adalah (a) menguasai materi pembelajaran, (b) profesional dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, dan (c) berkepribadian matang (Aqib dan Rohmanto, 2007:47).

Tiga pilar tersebut saling terkait dan mendukung satu sama lain untuk meningkatkan kinerja pembelajaran. Kinerja pembelajaran menentukan tingkat keberhasilan dan kesesuaian hasil belajar siswa dengan tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan tingkat keberhasilan dan kesesuaian hasil belajar siswa dengan tujuan sangat dipengaruhi oleh kinerja guru. Seiring dengan berjalannya

waktu, kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran, penyampaian materi pembelajaran, dan kepribadiannya diharapkan semakin meningkat, sehingga mampu membangun suasana pembelajaran yang produktif, kreatif, dan inovatif, yakni suatu pembelajaran yang mampu meningkatkan mutu lulusan.

Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan wajib diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Untuk itu setiap satuan pendidikan harus melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Namun kenyataan dilapangan seperti yang diungkapkan oleh Rektor Universitas Syiah Kuala, Prof. Syamsul Rizal, M. Eng, Kamis (30 Mei 2013) dalam seminar yang bertema “Kepedulian Bersama Mendukung Kemajuan Pembangunan Aceh” bahwa sekitar 50 persen guru yang ada di Aceh dalam kondisi tidak layak berdiri didepan kelas. Kemampuan mereka tidak lebih baik dari anak SMP. (Juli, M dalam theglobejournal.com, 2013)

Zulfikar (2010) mengungkapkan ada 3 faktor penyebab tidak efektifnya metode pendidikan Barat di Aceh bahkan di Indonesia. Pertama, guru di Indonesia terkungkung oleh peraturan pemerintah tentang pendidikan, dimana target pencapaian kurikulum menjadi tujuan pendidikan. Dikarenakan target ini, guru

tidak memiliki kesempatan untuk mengoptimalkan kemampuan siswa karena disibukkan mengejar target kurikulum. Kedua, sekolah di Aceh cenderung besar, artinya satu ruangan kelas dipenuhi oleh lebih kurang 35 sampai dengan 40 siswa. Kenyataan ini menyebabkan metode-metode yang sudah terbukti efektif menjadi bumerang, dan tentu sulit untuk diimplimentasikan. Ketiga, siswa di Aceh belum mampu mengikuti pelajaran yang menggunakan LC (*learner centered*) dan DT (*democratic teaching*). Di dalam LC, guru diharapkan mampu menggerakkan anak didik untuk berekspresi.

Sejak Juli 2013, implementasi kurikulum 2013 telah dilaksanakan secara terbatas dan bertahap pada beberapa jenjang satuan pendidikan. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pembentukan karakter siswa dan berbasis kompetensi. Pada kurikulum 2013, pelibatan siswa dalam proses pembelajaran harus menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual. baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri (Sanjaya, 2011:131). Sehingga guru perlu mempertimbangkan tujuan, bahan/materi pelajaran, kondisi

siswa, pertimbangan lainnya dalam memilih strategi yang dianggap cocok untuk diterapkan.

Ditinjau dari konteks mata pelajaran, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan proses penemuan. Pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Sejalan dengan hal itu, *National Research Council* (1996) dalam Witarsa (2011:38) menyebutkan enam standar guru dalam melaksanakan pembelajaran sains sebagai berikut: (1) Dapat merencanakan pembelajaran sains yang berbasis inkuiri; (2) Melaksanakan pembelajaran sains yang mengarahkan dan memfasilitasi siswa dalam belajar; (3) Melaksanakan penilaian yang disesuaikan dengan kegiatan guru mengajar dan sesuai dengan pembelajaran siswa; (4) Mengembangkan pembelajaran dari lingkungan dimana siswa belajar; (5) Menciptakan masyarakat pembelajar sains; dan (6) Merencanakan dan mengembangkan pembelajaran dari program sains sekolah.

Proses pembelajaran IPA di Indonesia masih terlalu berorientasi terhadap penguasaan teori dan hafalan yang menyebabkan kemampuan belajar peserta didik menjadi terhambat. Metode pembelajaran yang terlalu berorientasi kepada

guru (*teacher centered*) cenderung mengabaikan hak-hak dan kebutuhan, serta pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan, dan mencerdaskan kurang optimal (Puskur Balitbang Depdiknas, 2007:21)

Salah satu strategi pembelajaran yang sesuai adalah strategi pembelajaran inkuiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2011:153) yang menyatakan pembelajaran IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat, sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Strategi pembelajaran inkuiri adalah suatu rancangan kegiatan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran dan mengacu pada suatu cara untuk mempertanyakan, mencari pengetahuan atau informasi, atau mempelajari suatu gejala (Koes, 2003:12). Joyce, dkk (2011:202) menyatakan tujuan umum inkuiri adalah membantu siswa mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan yang mumpuni untuk meningkatkan pertanyaan-pertanyaan dan pencarian jawaban yang terpendam dari rasa keingintahuan mereka.

Perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dalam proses pembelajaran perlu diawasi dan diperbaiki bahkan dikembangkan. Pelaksanaan pengawasan proses pembelajaran dilakukan melalui supervisi, baik oleh kepala sekolah ataupun pengawas sekolah. Supervisi pengajaran merupakan kegiatan dalam administrasi pendidikan yang mengkonsentrasikan kawasannya pada berbagai usaha untuk membantu guru dalam proses perbaikan pengajaran (Soetjipto, 1999:235).

Supervisi terhadap pembelajaran harus dilakukan secara rutin dan berkesinambungan. Supervisi yang dilaksanakan di sekolah memberikan peluang dan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan kemampuan profesional

mereka. Kemampuan profesional ini tercermin pada kemampuan guru memberikan bantuan belajar kepada siswanya. Sehingga terjadi perubahan perilaku. Supervisi harus dilaksanakan oleh supervisor secara konstruktif dan kreatif dengan cara mendorong inisiatif guru untuk ikut aktif menciptakan suasana kondusif yang dapat membangkitkan suasana kreativitas siswa dalam belajar (Sagala, 2010:95).

SMA Negeri Unggul Aceh Timur merupakan salah satu satuan pendidikan yang menerapkan sistem *boarding school* (sekolah berasrama). SMA Negeri Unggul Aceh Timur juga telah melaksanakan kurikulum 2013 secara bertahap pada tingkatan kelas X. Proses pembelajaran di sekolah ini menggunakan media berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), yaitu pembelajaran yang dilengkapi dengan media komputer, internet, dan *LCD projector*. Struktur kurikulum di sekolah ini juga memiliki jumlah jam pelajaran yang telah ditambah dari struktur kurikulum standar nasional, sehingga rata-rata beban kerja guru melebihi beban kerja minimal 24 jam pelajaran atau relatif tinggi.

Hasil wawancara dengan guru-guru di SMA Negeri Unggul Aceh Timur pada studi pendahuluan tanggal 8 Oktober 2013 sampai dengan 19 Oktober 2013, dari 30 orang guru diperoleh data bahwa hanya 40 % (12 orang) guru yang menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) setiap kali pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran yang dilaksanakan hanya berdasarkan keinginan guru dan juga kondisi siswa di kelas. RPP hanya berupa *softcopy* di dalam laptop dan tidak dicetak untuk dijadikan sebagai pedoman dalam mengajar, sehingga RPP hanya berfungsi sebagai bagian administratif dalam pembelajaran.

Salah satu kewajiban guru sebelum melaksanakan pembelajaran adalah menyusun perangkat pembelajaran. RPP merupakan pedoman dan arahan tentang kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran oleh guru dari awal sampai dengan berakhirnya pembelajaran. Dalam arti bahwa agar apa yang diinginkan setelah proses pembelajaran berlangsung para peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran tertentu sebagaimana yang ditentukan. Jika proses pembelajaran yang dilakukan tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam RPP sebelumnya, tentu sudah bisa dipastikan bahwa proses pembelajaran akan berjalan tanpa arah dan tujuan yang jelas (Suhatman, 2013:1).

Hasil telaah RPP yang telah disusun oleh 5 orang guru rumpun mata pelajaran IPA di kelas X diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Telaah RPP Guru Rumpun Mata Pelajaran IPA Kelas X

No	Aspek Yang Dinilai	Guru					Rata-rata	
		G1	G2	G3	G4	G5	Skor	%
1	Kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran	3	4	4	2	3	3.20	80.00
2	Kemampuan mengorganisasikan bahan pembelajaran	2	1	3	1	1	1.60	40.00
3	Kemampuan menentukan strategi mengajar	4	4	4	4	4	4.00	100.00
4	Kemampuan menentukan langkah-langkah mengajar	2	2	1	2	1	1.60	40.00
5	Kemampuan menentukan alokasi waktu	1	1	4	3	1	2.00	50.00
6	Kemampuan menentukan sumber, media, dan alat	4	4	4	1	0	2.60	65.00
7	Kemampuan menentukan bentuk, prosedur, dan alat penilaian	4	0	1	2	3	2.00	50.00
Skor maksimal ideal = 28		20	16	21	15	13	17.00	60.71
%		71.43	57.14	75.00	53.57	46.43	60.71	

Dari data di atas diketahui bahwa terdapat kelemahan guru dalam mengorganisasikan bahan pembelajaran (40%), menentukan langkah-langkah pembelajaran (40%), menentukan alokasi waktu (50%), menentukan sumber,

media, dan alat (65%), dan kemampuan guru menentukan bentuk, prosedur dan alat penilaian (50%).

Hasil wawancara terhadap guru tentang metode pembelajaran yang diterapkan guru rumpun mata pelajaran IPA juga diketahui bahwa guru telah mengetahui tentang pemilihan strategi atau metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran maupun kondisi siswa, namun guru lebih sering menerapkan metode ekspositori, metode diskusi, tanya jawab, dan model kooperatif daripada melaksanakan pembelajaran dengan strategi pembelajaran inkuiri atau *discovery* dikarenakan menyita waktu yang terlalu banyak baik pada persiapan maupun pelaksanaannya. Seyogyanya menurut Trianto (2011:137) hakikat IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah. Sehingga, IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pengalaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran guru rumpun mata pelajaran IPA di kelas X dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri pada tanggal 16-19 Oktober 2013 diperoleh data sebagai berikut;

Tabel 1.2 Data Observasi kemampuan guru rumpun mata pelajaran IPA di kelas X menggunakan strategi pembelajaran inkuiri

No	Tahapan	Guru					Rata-rata	
		G1	G2	G3	G4	G5	Skor	%
1	Orientasi	2.00	1.00	2.00	2.00	2.00	1.80	45.00
2	Merumuskan masalah	2.00	2.00	1.00	2.00	1.00	1.60	40.00
3	Merumuskan hipotesa	1.00	0.00	1.00	1.00	0.00	0.60	15.00
4	Melakukan penyelidikan/ mengumpulkan data	2.00	2.00	3.00	1.00	0.00	1.60	40.00
5	Menganalisis data/ menguji hipotesis	2.00	2.00	1.00	1.00	2.00	1.60	40.00
6	Merumuskan kesimpulan	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	25.00
Jumlah skor		10.00	8.00	9.00	8.00	6.00	8.20	
% Pencapaian		41.67	33.33	37.50	33.33	25.00	34.17	

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa dalam melaksanakan pembelajaran inkuiri hanya mencapai 34,17% kesesuaian pada seluruh aspek tahapan penilaian. Aspek yang paling rendah adalah pada aspek merumuskan hipotesa (15%) dan merumuskan kesimpulan (25%).

Nilai rata-rata Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPA hanya berkisar 65 sampai dengan 70 dengan tingkat rata-rata ketuntasan klasikal hanya mencapai 70 % setiap kali diadakan ulangan harian siswa. Guru juga mengungkapkan rata-rata siswa kelas X tahun pelajaran 2013/2014 masih kurang memahami langkah-langkah dalam metode ilmiah, sehingga guru banyak menghabiskan waktu dalam menjelaskan prosedur praktikum jika melakukan suatu percobaan.

Masalah lainnya adalah frekuensi kunjungan pengawas sekolah periode 2010-2012 di SMA Negeri Unggul Aceh Timur sangat jarang. Tahun Pelajaran 2012/2013 pengawas sekolah hanya datang berkunjung dan bertemu dengan guru untuk melakukan pertemuan secara umum tanpa adanya observasi ke kelas apalagi memberikan umpan balik terhadap kinerja guru. Metode supervisi yang dilakukan pengawas sekolah hanya terbatas pada supervisi umum dan penyampaian informasi melalui rapat guru. Dari data angket diketahui bahwa guru mengharapkan adanya pendampingan dan pembinaan yang rutin dari pengawas sekolah mengenai informasi terkini seputar kebijakan pendidikan oleh pemerintah, terutama seputar pelaksanaan kurikulum 2013.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka perlu dilakukan pelaksanaan pendampingan dan pembinaan berupa supervisi pengajaran yang memberikan guru peluang untuk mengembangkan kemampuan

pembelajarannya yang lebih bersifat kolaboratif, reflektif, dan dilaksanakan secara berkesinambungan. Dalam hal ini terutama dalam membina guru tentang praktik mengajar guru dengan strategi pembelajaran inkuiri.

Peningkatan kemampuan mengajar guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode tertentu biasanya dilakukan dengan cara supervisi atau bimbingan teknis melalui pelatihan, *workshop*, kegiatan MGMP secara rutin, maupun guru belajar melalui teman ataupun studi literasi dari buku maupun internet. Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan Widodo, dkk (2006) dalam Widodo, dkk (2011:58) terungkap salah satu kendala penerapan yang terkait dengan isi pelatihan/penataran adalah kurang sesuainya materi pelatihan dengan kebutuhan lapangan. Dari sisi dukungan pasca pelatihan/penataran, kegiatan yang ada selama ini sebagian besar belum diikuti dengan *monitoring* dan evaluasi yang memadai. Selain itu, tidak ada evaluasi, dukungan nyata dari sekolah (waktu, sarana, dan dana) juga kurang memadai.

Lebih lanjut Widodo, dkk (2011:59) menyatakan untuk mengubah praktek mengajar, seorang guru memerlukan lebih dari sekedar penjelasan bagaimana cara mengajar yang baik. Supaya setelah mengikuti suatu program peningkatan kemampuan mengajar guru bisa mempraktekkan apa yang diperoleh, program tersebut harus bisa membuat guru reflektif, memperhatikan prinsip perubahan konsepsi guru tentang belajar mengajar, memperhatikan aspek emosi guru, dan memberikan dukungan di lapangan. Salah satu alternatif program peningkatan profesionalisme guru yang memperhatikan motivasi dan kebutuhan individual guru adalah *coaching*.

Sergiovanni dan Starrat (2007:228) menyatakan:

Clinical supervision and coaching as ways to help teachers research their practice. Clinical supervision and coaching are good examples of a balanced approach to supervision-informal to be responsive to teacher's need and interests and formal enough to ensure that agreed-upon standards of good teaching are also given attention. Coaching takes a number of different forms but at its root share the posture of clinical supervisions.

Supervisi klinis dan *coaching* sebagai arah untuk membantu guru-guru meneliti pembelajaran mereka. Supervisi klinis dan *coaching* merupakan contoh pendekatan yang baik dalam supervisi, secara informal memahami kebutuhan dan ketertarikan guru dan cukup formal untuk menjamin standar kesepakatan pembelajaran yang baik untuk diperhatikan. *Coaching* memiliki format yang berbeda namun mirip dengan susunan pada supervisi klinis.

Menurut Fischler (2004) dalam Riandi, dkk (2008:2) program *coaching* merupakan suatu program yang dirancang untuk membantu guru menemukan kelebihan dan kekurangannya serta memberikan saran untuk meningkatkan kemampuan profesional guru. *Coaching* bertujuan untuk mendorong mereka agar dapat mengembangkan diri dan memperbaiki kinerjanya melalui refleksi bagaimana mereka menerapkan suatu keterampilan dan pengetahuan tertentu dalam menangani sasaran kerja yang telah ditetapkan sebelumnya.

Duit, Widodo, dan Mueller (2007) dalam Riandi dkk (2008:4) selanjutnya menyatakan bahwa *Coaching* bisa membantu *coachee* yakni guru untuk menyadari kelemahan dalam dirinya yang perlu diperbaiki, mendapatkan ide untuk memperbaiki kelemahan yang dimilikinya, dan memotivasi mereka untuk meningkatkan kemampuan diri.

Pelaksanaan *coaching* di sekolah oleh pengawas, kepala sekolah dan guru sangat penting dilakukan dalam mendukung implementasi kurikulum 2013. Agar pelaksanaannya berjalan optimal maka *coaching* harus dilakukan dengan

menggunakan prinsip kerjasama, berbagi, menjembatani gap, formal dan informal, kemitraan, motivasi, fokus, saling percaya, dan rasa hormat (Kemdikbud, 2013:19).

Berdasarkan paparan di atas, maka perlu dilakukan suatu penelitian tindakan sekolah berupa penerapan supervisi akademik berbasis *coaching* untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru rumpun mata pelajaran IPA dalam menerapkan strategi pembelajaran inkuiri di SMA Negeri Unggul Aceh Timur. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi demi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah unggulan Kabupaten Aceh Timur tersebut khususnya.

B. Identifikasi Masalah

Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan mengajar guru menerapkan strategi pembelajaran inkuiri antara lain: (a) rendahnya motivasi diri guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang membutuhkan waktu yang relatif cukup lama, (b) beban kerja guru yang relatif tinggi, (c) minimnya program pelatihan/penataran yang diikuti guru, (d) kurangnya wawasan guru tentang strategi pembelajaran efektif, (e) iklim yang kurang kondusif di sekolah, dan (f) rendahnya intensitas kepala/pengawas sekolah dalam melakukan supervisi akademik.

Untuk membantu guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran inkuiri dapat dilakukan pembimbingan/ pelatihan berupa kegiatan bimbingan teknis melalui *workshop*, MGMP ataupun supervisi akademik baik yang bersifat kelompok maupun individual seperti percakapan individu, kunjungan kelas, observasi kelas, pelatihan simulasi/demonstrasi dan diskusi panel. Kegiatan

pembimbingan harus disesuaikan dengan kondisi guru dan merupakan kegiatan yang mampu meningkatkan potensi guru dan merefleksi kegiatan guru. Supervisi akademik berbasis *coaching* merupakan salah satu kegiatan pembimbingan informal secara individual untuk memperbaiki kinerja guru melalui refleksi bagaimana mereka menerapkan suatu keterampilan dan pengetahuan tertentu dalam menangani sasaran kerja yang telah ditetapkan sebelumnya.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian tindakan ini dibatasi hanya pada kemampuan mengajar guru dalam menerapkan strategi pembelajaran inkuiri. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran IPA pada kurikulum 2013. Penerapan strategi pembelajaran inkuiri dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Secara teoritis terdapat beberapa metode/teknik pembimbingan untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru dalam menerapkan strategi pembelajaran. Kegiatan pembimbingan dapat dilakukan melalui supervisi akademik metode kelompok maupun metode individual. Pada penelitian ini hanya difokuskan pada supervisi akademik berbasis *coaching*. Pemilihan *coaching* didasarkan pada pertimbangan, yaitu: *Coaching* dapat dilaksanakan secara informal dan individual sehingga tidak mengganggu tugas guru, dan melalui *coaching* dapat mendorong guru agar dapat mengembangkan diri dan memperbaiki kinerjanya melalui refleksi.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah melalui penerapan supervisi akademik berbasis *coaching* dapat meningkatkan kemampuan mengajar guru rumpun mata pelajaran IPA dalam menerapkan strategi pembelajaran inkuiri di SMAN Unggul Aceh Timur?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

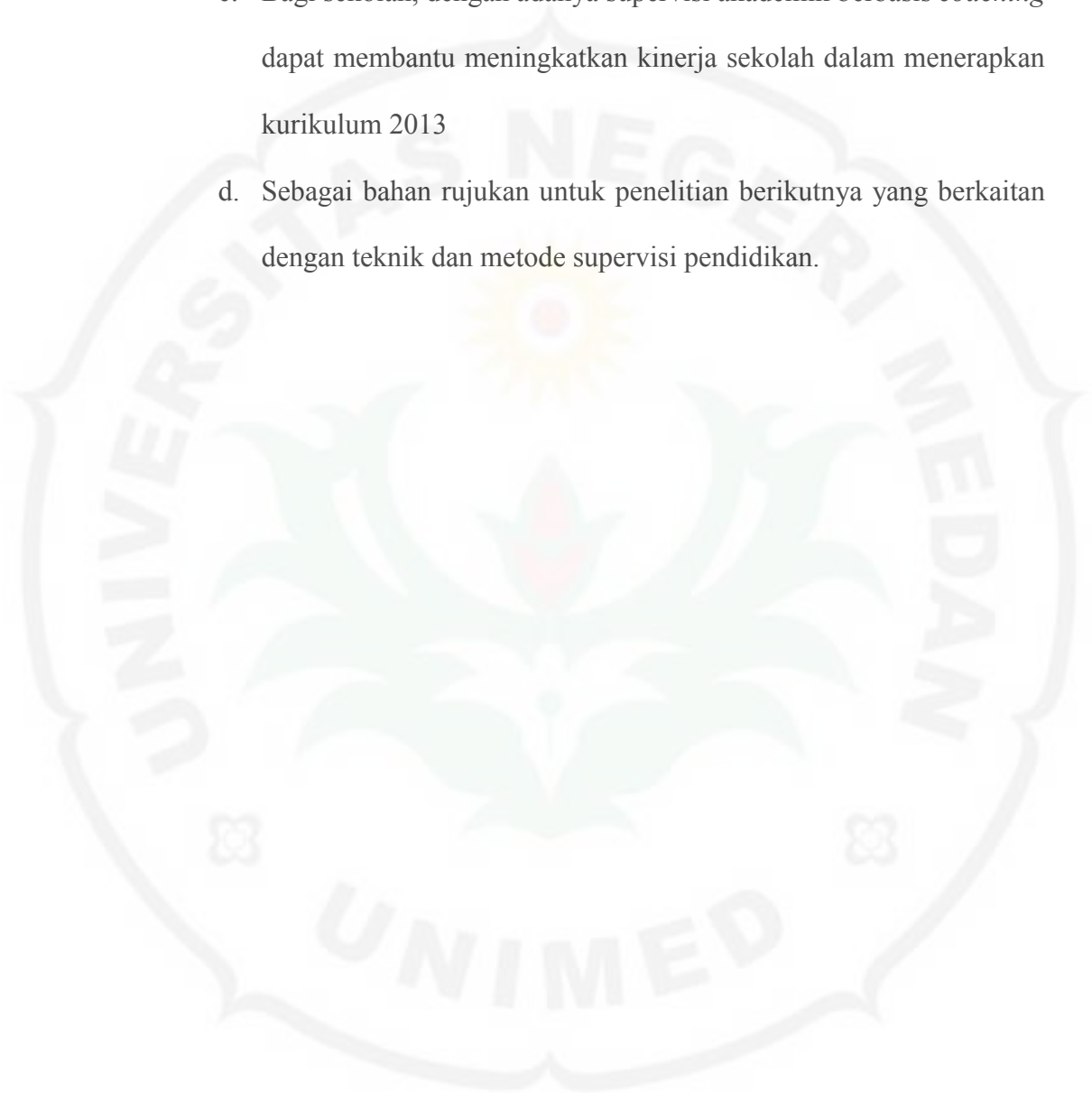
Untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengajar guru rumpun mata pelajaran IPA dalam menerapkan strategi pembelajaran inkuiri melalui penerapan supervisi akademik berbasis *coaching* di SMAN Unggul Aceh Timur.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah:

1. Manfaat teoritis: Bagi dapat memperkaya khasanah pengetahuan konseptual dan penelitian terutama dalam supervisi pendidikan dalam pengembangan kemampuan profesional guru.
2. Manfaat praktis:
 - a. Bagi supervisor pendidikan, konsep supervisi akademik berbasis *coaching* dapat dijadikan sebagai alternatif untuk pelaksanaan supervisi pendidikan khususnya peningkatan kemampuan mengajar guru dalam hal penerapan strategi pembelajaran.
 - b. Bagi guru, mampu meningkatkan kompetensi paedagogik dan profesionalnya dalam menerapkan strategi pembelajaran inkuiri

- c. Bagi sekolah, dengan adanya supervisi akademik berbasis *coaching* dapat membantu meningkatkan kinerja sekolah dalam menerapkan kurikulum 2013
- d. Sebagai bahan rujukan untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan teknik dan metode supervisi pendidikan.



THE
Character Building
UNIVERSITY